

**TAFSIR NUSANTARA**  
**(Kajian Deskriptif Tafsir Indonesia Era Kontemporer)**

Siti Fahimah  
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia  
E-mail: fahimahsiti@gmail.com

***Absrtact***

*The treasure of the development of interpretations in the archipelago, especially in Indonesia, can be seen from four aspects, namely the activities of recitation, writing, the development of religion, and the existence of institutions. Of the four conditions, various works emerge from the Koran to answer the problems of the Ummah which in its development the work is called interpretive work, because the Qur'an will always speak if it is always approached with diverse models and characteristics, the works of which are As a response to the diverse problems of the Ummah. The 14 works outlined in this paper have an average local interpretation tendency and to answer the problems that occur, but the description used is a brief description so that more research is needed, not only that the product of interpretation will not stop because the problems of the people will always develop , so it is necessary to find an official benchmark, namely the Qur'anic approach that is Indonesian-minded.*

**Keyword:** *Archipelago Interpretation, Development.*

## **Pendahuluan**

Kelahiran dan perkembangan ilmu tafsir di Nusantara dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aktivitas pengajian dan penulisannya, salah satu ulama yang menjadi pioneer dalam penyebaran ilmu tafsir adalah Abd Raouf al-Fansuri melalui karyanya tarjumanul mustafid, karena dari kitab itulah ilmu tafsir mulai dikembangkan di pondok-pondok dan masjid-masjid, sedangkan dalam bidang tafsir dinusantara lebih banyak dipengaruhi oleh mufassir Mesir sang pembaharu yaitu Muhammad Abduh lewat murid-muridnya yang menyebar di nusantara, diantara ulama yang mengembangkan di Indonesia diwakili oleh Hamka, A. Hasan, Hasbi as-Sidiqi dan Qurais Syihab.<sup>1</sup>

Selain hal itu, Perkembangan kajian tafsir di nusantara juga berkembang seiring dengan perkembangan disiplin ilmu agama dan perkembangan islam di Indonesia secara umum, para cenedekiawan Nusantara mulai merasa terpanggil untuk membuat sebuah pegangan untuk dijadikan sumber bagi masyarakat umum. Oleh karena itu, Kajian tafsir

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, Jaringan (Jlama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantaar Abad WII & WIII (Bandung:Mizan,2A04), 229-258.

selalu mengalami perkembangan, diantaranya komunitas Muslim yang besar, serta karakteristik bangsa yang sangat plural dan menghargai keragaman, semakin memberi ruang bagi lahirnya karya-karya tafsir dengan berbagai corak dan bentuknya, walaupun pada awalnya perkembangan tafsir di Indonesia hanya berkisar pada terjemahan, hal itu dikarenakan adanya kungkungan penjajahan bangsa Indonesia itu sendiri.

Selain tiga hal tersebut, perkembangan tafsir juga seiring berkembangnya lembaga-lembaga keagamaan, lembaga-lembaga tersebut bergerak dalam ruang dan latar belakang lintas yang dicita-citakan, upaya penafsiran bergerak dalam wilayah itu, tafsir bernada pengembangan social dan keagamaan misalnya akan sangat digemari lembaga yang memiliki latar belakang pergerakan yang dicita-citakan.

Hal itu didasarkan pada fakta bahwa al-quran tidak akan berbicara kalau tidak ditafsirkan oleh orang yang mempunyai kapasitas di dalamnya, sehingga al-quran akan belaku sepanjang zaman dan masa, begitu juga yang terjadi di Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan sampai sekarang sudah banyak muncul tafsir dengan berbagai pendekatan, pembahasan dibawah ini adalah sebagian kecil karya anak bangsa dalam merespon perkembangan agama lewat tafsir, sehingga corak dan karakteristik nya ada yang bersifat menjawab persoalan dengan metode tematik, ada yang memberikan tuntunan berupa puisi, ada yang menengahkan lewat ensiklopedis, dari sekian karya yang ada akan dipaparkan sekilas sebagai gambaran untuk melanjutkan penelusuran lebih lanjut sesuai dengan keinginan pembaca atau peneliti, Karya-karya yang diketangahkan dipembahasan adalah hanya sekedar deskripsi sehingga masih jauh dari sempurna, pemilahan pembahasan hanya didasarkan pada karya yang hadir pada era modern tanpa pemilhana tahun dan karakteristik.

## **Pembahasan**

### **1. Al-Qur'an Dasar Tanya jawab karya Nazwar Syamsu<sup>2</sup>**

Karya ini dikarang oleh seorang yang bukan mufassir dan juga bukan ahli dalam al-Quran, tetapi secara sinergis dia mampu menampilkan sisi lain dari al-Quran yang dia tilik dari sisi ilmiah (kauniah) karena menurutnya al-Quran tidak hanya bisa dilihat dari adanya petunjuk yang dikandungnya tetapi ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari ayat-ayat yang mengandung saintific atau ilmiah, dia adalah Nazwar Syamsu lahir tahun 1921 di Bukit Tinggi, Padang, Sumatra Barat, sebagai seorang guru yang pernah bersentuhan dengan intelektual muhammadiyah dan juga anggota Jama'ah Islam Qur'ani, dia termasuk orang yang cukup produktif terbukti dengan banyaknya karangan yang telah dihasilkan termasuk al-Quran al-Karim dan Terjemahnya yang didalamnya selalu dia integrasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Karena menurut Syamsu dia menulis karya ini dengan tujuan untuk membantu para pembaca dalam mengetahui informasi apa yang terdapat dalam al-Quran yang berhubungan dengan sains dan prinsip-prinsip-nya, serta bagaimana informasi-informasi tersebut bertalian dengan ilmu pengetahuan sebagaimana disajikan oleh para ilmuwan kontemporer.

Dalam menulis karyanya, Nazwar Syamsu membentuknya dengan format pertanyaan dan jawaban, diajukan pertanyaan terlebih dahulu baru kemudian dia

---

<sup>2</sup> Nazwar Syamsu, *al-Quran Dasar Tanya Jawab* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976) , 5

menampilkan jawaban yang disertai dengan ayat-ayat dan tafsirnya yang berisi 183 entri dan juga secara otomatis 183 pertanyaan, karena masing-masing entri disertakan satu pertanyaan.

Adapun metode yang dipakai Syamsu dengan melihat bentuk karyanya, dia cenderung tematik (*maudhi*) karena didalam menafsirkan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dan mengelaborinya sesuai dengan hal-hal yang berhubungan dan sains.

Sementara di lain hal, mungkin karena latar belakang Syamsu yang tidak mendukung untuk mengambil dari literature yang nota benanya adalah sumber pokok penafsiran yaitu karya klasik karena sama sekali dia tidak menunjukkan bahwa dia mengambil atau pernah merujuknya, bahkan sumber yang dirujuk adalah kebanyakan yang berbahasa Inggris seperti al-Quran berbahasa Inggris, bible yang berbahasa Inggris dan ensiklopedi standar seperti *Britanica Encyclopdeia*, *Pearls Cyclopdeia*, *Encyclopedia of Scientific Knowledge* dan *The Universe Life*. Hal itu semua dikatakan sangat rentan dimasuki aspek israiliyat yang tidak ada vilter terlebih dahulu.

Diantara kasus dimana Syamsu mengambil dari bible adalah tentang pengakuan Jesus (Isa al-Masih) atas kenabian Muhammad dan al-Quran yang disampaikanya, tertulis dalam kitab Johanes atau disebut juga Injil bahwa jesus mengakui akan lahirnya seorang Rasul sesudah perginya *Comforter* atau *the spirit of truth* yang tercantum pada ayat Bible. Selain itu, menurutnya al-Quran yang disampaikan Muhammad membuktikan pernyataan Jesus pada ayat yang adad dibible yaitu bahwa Muhammad adalah orang yang akan memeperbaiki persoalan tentang dosa, mengarahkan kebenaran dan pengadilan.

Walaupun toh penafsiran yang ada di bible itu benar tetap saja hal itu tidak diterima bagi orang yang sangat ekstrim dan sangat "kanan" dalam berfikir. Oleh karena itu, kritikan bahkan kecaman selalu dia terima sehingga karya ini dikategorikan sebagai karya yang controversial, karena dianggap bahwa karya Syamsu termasuk tafsirnya banyak terdapat kesalahan dan pemahaman yang keliru dan bertentangan dengan dengan keyakinan umat Islam selain itu tidak "valid" karena sama sekali tidak ada penguat dari tafsir klasik. Hal itu semua dimungkinkan karena memang Syamsu tidak memahami bahasa arab, bahkan ironisnya ada yang mengatakan 'apa pantas karya ini dikategorikan sebagai tafsir'??

Ke-valid-an atau ke-kontroversial-an tafsir Syamsu bisa dilihat dari aplikasi penafsirannya dan juga untuk melihat metode tafsirnya yaitu sebagai sample pandangan Syamsu tentang tata surya. Dalam memaknakan tata surya, Syamsu memakai bebarapa lafadz yang berbeda-beda diantaranya ayat 29 surat al-Baqarah, kata السماء disitu diartikan dengan tata surya yaitu ثم استوي الي السماء diartikan 'kemudian menyelesaikan angkasa (tata surya). Kemudaian dalam surat al-An'am ayat 73, kata يوم diartikan tata surya, dan kata النور dalam surat an-Nur ayat 35-pun diartikan tata surya.

Terlepas dari itu semua, karya Syamsu tetap merupakan suatu karya yang sangat monumental. Didalamnya Syamsu menggunakan dua sistematika yaitu penyajian runtut sesuai dengan susunan mushaf al-Quran dan menyajikan dengan bentuk tematik sesuai dengan tema-tema tertentu yang dipilih penafsir. Selain itu,

tafsir ini juga dibentuk dengan global dengan banyak mengutip pendapat para fisikawan dan ahli astronomi. Sementara gaya bahasa yang digunakan Syamsu dalam mengarang karya ini adalah gaya bahasa ilmiah. Sedangkan sifat Syamsu dalam karya ini adalah individual non-akademik

## 2. Tafsir Pase Karya Lima Anak Bangsa, Aceh<sup>3</sup>

Tidak bisa dikatakan bahwa tafsir ini adalah merupakan karya satu orang secara mandiri walaupun mungkin yang bisa diidentifikasi hanya satu, karena memang tafsir ini disusun oleh tim secara kolektif dengan latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu yang berbeda-beda. Tetapi terangkai dalam satu karya yang bertujuan untuk memberikan tuntunan bagi masyarakat. Mereka adalah Drs T.H.Thalhas, SE, Drs H. Hasan Basri, Drs Zaki Fuad, MA, Drs. A.Mufakhir Muhammad MA, dan Drs. H. Mushtofa Ibrahim.<sup>4</sup>

Dari lima orang tersebut kemudian dibagi-bagi cara kerjanya, yaitu juz 30 dan al-fatihah, yaitu Drs. A. Mufakhir Muhammad menafsirkan 5 surat (al-lail, al-syams, al-balad, al-nazi'ah dan al-Naba'), Drs. T.H. Thalhas menafsirkan 9 surat (al-lahb, al-kautsar, al-takatsur, al-qari'ah, al-bayyinah, al-qadr, al-'alaq, al-'ala dan al-thariq), Drs Zaki Fuad menafsirkan 8 surat (al-nas, al-falaq, al-ikhlas, al-tin, al-insyirah, al-dhuha, al-mutaffifin, dan al-infithar), Drs Hasan Bashri menafsirkan 14 surat (al-fatihah, al-Nashr, al-kafirun, al-ma'un, al-quraisy, al-fiil, al-Humazah, al-ashr al-'adiyah, al-Zilzalah, al-fajr, al-Takwir, Abbasa, sdan al-Ghasiyah) dan Drs Mushtafa Ibrahim menafsirkan 2 surat (al-Buruj dan al-Insyiqaq). Tetapi dalam masyarakat tafsir ini kemudian dikenal dengan tafsir pase karya Thalhas, dkk.<sup>5</sup>

Penamaan Pase diasumsikan besar kemungkinan terpengaruh dari asal para penafsir yang ada didalamnya yaitu Samudra Pasai selain itu juga diindikasikan bahwa Pasai adalah merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara, oleh karena itu mereka mempunyai satu tujuan yaitu melestarikan budaya ilmiah yang dilakukan oleh raja-raja pasai dulu dengan pertama kali dengan membentuk sebuah kajian yang kemudian terinspirasi untuk mengarang tafsir ini.

Adapun cara tim untuk menyusun tafsir ini adalah dengan menyajikan teks ayat secara utuh, terjemah dalam bahasa Indonesia, dicantumkan pula nazham Aceh, ikhtisar kandungan setiap surat, anahnya muqaddimah ditulis dibelakang setelah pemberian topic atas ayat tersebut yang masing-masing ayat disertakan tafsir, menyertakan pula asbab-Nuzul, disertakan pula munasabah dan terakhir memberikan mauidzah untuk diambil hidayat dari ayat yang ditafsirkan.<sup>6</sup>

Berdasarkan tulisan dalam pase ini bisa ditarik benang merah bahwa penafsiran yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode maudhui dan juga tahlili yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar dari kedua pendekatan itu.

---

<sup>3</sup> Tafsir ini disusun oleh tim atau tepatnya lima orang dari Aceh sehingga lebih dikenal dengan Tafsir Pase karya anak Aceh

<sup>4</sup> Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013), 45

<sup>5</sup>Thalhah, dkk. *Tafsir Pase Kajian Surat al-Fatihah dan Surat-surat dalam Juz 'Amma* (Jakarta: Balai Kajian Tafsir al-Quran Pase, 2001), 21

<sup>6</sup> Tamrin, *Paradigma Penafsiran al-Quran Nusantara: Analisis Tafsir Aceh 'Tafsir Pase* (Palu: STAIN Datokarama, t.t), 3-6

Melihat dari latar belakang para penulis yang sangat akademis, maka tidak heran jika sumber yang dirujuk-pun sangat beragam, sebut saja misalnya Sayyid Quthub dalam tafsir Juz Amma-nya, Muhammad Abduh, Mushtafa al-Maraghi dengan juga tidak lupa sebagai rujukan pokok karya-karya orang Indonesia seperti Hashbi as-Siddiqy, Buya Hamka, Qurais Syihab serta Depag. Kemudian dalam hal asbab-Nuzul meraka merujuk langsung pada karangan al-Wahidiy an-Naisaburi tentang asbab Nuzul, Jalaludin as-Suyuthi, Qamaruddin Shalih dan MD Dahlan.

Walaupun terlihat banyak sekali rujukan yang diambil, tetapi hal itu tidak menafikan masuknya ide-ide pribadi penulis yang tertuang dalam karyanya sesuai dengan latar belakangnya, sedangkan banyaknya rujukan itu menunjukkan kepiawaian dan usaha untuk sampai pada taraf penafsiran yang "obyektif" sebagai suatu usaha.

### 3. Tafsir al-Hijri karya Didin Hafidudin.<sup>7</sup>

Karya yang tidak kalah pentingnya adalah tafsir periode kontemporer hasil karya seorang yang terkenal akademis sekaligus ustadz Dr.KH. Didin Hafidudin, M.Sc yang lahir di Bogor 21 Oktober 1951 yang bersifat komprehensif sekaligus kontekstual dengan menitikberatkan pada masalah social keagamaan yang sedang berkembang, sehingga wajar kalau tafsir ini banyak diminuti orang selain bahasanya yang populer serta mudah dicerna, tetapi juga *up to date* untuk menjawab tantangan yang ada dimasyarakat.<sup>8</sup> Sangat wajar pula tafsir ini dinilai sebagai karya yang hanya sebagai "tuntunan" karena memang dari pengarangnya sendiri-pun tidak meniatkan untuk menulis tafsir, tetapi ini hanya merupakan suatu karya yang dihasilkan dari kumpulan hasil kajian yang disampaikan kepada para jama'ah Masjid al-Hijri, sehingga penamaan tafsirnya-pun mengikuti nama masjidnya yaitu al-Hijri.

Metode yang dipakai Didin dalam menulis tafsirnya ini adalah tematik (*maudhui*) sehingga dia berusaha untuk menyajikan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topic yang dibahas, dengan demikian akan mudah sekali ditemukan adanya munasabah ayat didalamnya dan juga dapat terketahui adanya keintegrasian pembahasan al-Quran dalam satu tema dan juga terhindar dari penafsiran secara parsial yang dianggap bisa keluar dari maksud nash.

Terlepas dari kenapa, penafsiran yang muncul di era sekarang kebanyakan tidak menyeluruh menafsirkan semua ayat yang ada dalam al-Quran, begitu juga Didin. Dalam buku yang sudah dicetak hanya diketemukan penafsirannya yang terbatas dari surat an-Nisa dan al-Maidah. Ke-tematik-an dia dalam menulis tampak dalam sistematikanya yaitu ketika menafsirkan surat al-Maidah dia mengelompokan ayat demi ayat dimulai dengan ayat satu samapi tiga kemudian digolongkan pada tema perjanjian manusi dengan Allah, tolong menolong dan Islam adalah agama yang sempurna, ayat empat sampai lima membahas tentang ahli kitab, ayat enam

---

<sup>7</sup>Didin Hafidhudin, *Tafsir al-Hijri Kajian Tafsir al-Quran Surat an-Nisa'* (Jakarta: Kalimah Tayyibah, 2000), 4-9

<sup>8</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktek* (Jakarta:Gema Insani Press. 2003.), 12

sampai tujuh mengungkap masalah rukhsah yang diberikan Allah dalam beribadah dan begitu seterusnya setiap ayat yang sekiranya ada hubungan diberikan tema kecil untuk mempermudah.<sup>9</sup>

Melihat model yang disajikan Didin bisa didapatkan bahwa metode yang dipakai adalah tahlili karena mengikuti runtutan ayat dalam mushaf, tetapi melihat pemberian tema-nya yang disajikan bisa juga dikatakan maudhui, tetapi terlepas dari itu saya lebih cenderung mengatakan tahlili karena melihat runtutan ayat yang dia tafsirkan.

Kemudia melihat cara Didin menafsirkan, bisa digolongkan sebagai tafsir bil-ma'tsur karena sumber yang dia pakai adalah al-quran itu sendiri kemudian hadis dan juga tafsir-tafsir yang nota benanya adalah kitab mu'tabar baik itu dari golongan muta'akhirin maupun muta'qadimin. Sebagai studi kasus tentang cara Didin menafsirkan semisal ketika dia menafsirkan kandungan surat al-maidah ayat 15-16 dia tafsirkan dengan ayat 146 surat al-Baqarah atau dia tafsirkan dengan ayat yang menjelaskan fungsi al-Quran sebagai muhaimin yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 48. Disini terlihat sekali kepiawaian Didin dalam menunjukkan kekorrelasian (munasabah) ayat satu dengan ayat yang lain. Kemudian dalam penafsirannya yang bersumberkan hadis adalah ketika menafsirkan ayat 6 surat al-maidah ditafsirkan hadis Nabi الصلاة معراج المؤمنين "shalat merupakan naiknya orang-orang mukmin ke maqam spiritual untuk berkomunikasi dengan Allah" Selain itu, ayat itu juga ditafsirkan dengan hadis "wudhu itu bagian dari iman" dan satu catatan lagi bahwa hadis-hadis yang dipakai Didin dalam menafsirkan ayat disebutkan mukharrijnya.

Disisi lain, keluasan Didin dalam menguasai berbagai bidang membuatnya menafsirkan ayat tidak hanya terbatas pada satu bidang, tetapi agak lebar dan luas. Hal itu bisa dijumpai dalam tafsirnya, banyak sekali yang bisa diambil dari situ, karena ketika menafsirkan semisal fiqih, disitu dia menjelaskan dengan memaparkan adanya perbedaan yang ada tapi hanya sebatas *warning* bahwa perbedaan yang ada tidak harus disikapi dengan fanatisme semisal ketika menafsirkan kalimat اولامستم النساء, dia memaparkan perbedaan penafsiran yang ada dengan memberikan pengarahannya bahwa perbedaan itu tidaklah signifikan, begitu juga ketika menafsirkan ayat kisah-kisah-pun cukup representative semisal menerangkan tentang kisah para Nabi, orang-orang masa lalu, dan kisah yang terjadi pada masa rasul dengan tidak lupa menyertakan dari hikmah yang ada. Kemudian dalam hal bahasa-pun tidak lupa dia singgung seperti ketika menafsirkan ayat 27 surat al-Maidah dengan merujuk pada pengetahuan dan tata bahasa baik nahwu ataupun sharaf.<sup>10</sup>

#### **4. Tafsir Bil Ma'tsur; Pesan Moral Al Qur'an karya Jalaludin Rahmat**

Satu karya zaman kontemporer adalah Tafsir bil Ma'tsur karya Jalaludin Rahmat seorang yang terkenal syi'ih tapi toh tidak terjebak dengan dogma-dogma orang syiah sehingga ada yang mengatakan bahwa dia bukanlah orang yang ekstrim

---

<sup>9</sup> Didin, *Tafsir...*, 20

<sup>10</sup> Didin, *Tafsir...*, 45

sehingga mana yang lebih benar menurut dia itulah yang akan diambil,<sup>11</sup> sehingga tidak perlu dikhawatirkan bahwa orang yang membaca tafsir ini akan terpengaruh dan menjadi syiah, kerana ke-syiah-anya tidak tampak, walaupun ada sebagian rujukannya yang cenderung syiah seperti rujukannya pada ghadir dan juga al-Mizan karya Tabathabai yang diidentifikasi didalamnya sarat akan muatan-muatan syiah.<sup>12</sup> Jalaludin Rahmat yang terkenal dengan julukan akrabnya kang Jalal lebih terkenal sebagai seorang kolomnis dari pada mufassir, hal itu mungkin dipengaruhi oleh pendidikan yang dia tempuh adalah komunikasi dan kemudian beralih ke isu-isu social keagamaan khususnya tasawuf karena mungkin pergulatan dia dengan ide yang dia hadapi dan temui.

Kepekaan Jalal atas fenomena yang ada dimasyarakat membuatnya merasa terpenggil untuk membuat suatu karya yang bisa menjadi pengobat rindu serta pegangan sekaligus rujukan yang bisa membantu. Karena menurut dia masyarakat sudah sampai pada kecintaan yang tinggi dengan al-Quran padahal menjamurnya karya tentang al-Quran –tafsir- adalah berbahasa arab padahal tidak semua orang dapat memahaminya sehingga hikmah yang ada didalamnya tidak bisa terambil. Hal itulah yang melatarbelakangi kang Jalal dalam menulis karya yang dikategorikan tafsir ini walaupun sebagian isinya pernah termuat di Republika dalam kolom yang kemudian disatukan dan diterbitkan oleh PT. Rosdakarya.

Dalam tafsirnya ini ada beberapa keunikan didalamnya, karena Jalal berhasil memadukan tahlili dan juga maudhui, dikatakan tahlili tapi tidak utuh karena dia hanya mencomot ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang khususnya berhubungan dengan moral, tetapi kadang dia juga menafsirkan sesuai tuntutan ayat. Terlepas dari karancuan metode yang dipakai Jalal pembahas lebih cenderung mengkategorikan karyanya ini berdasarkan *metode tematik* yang hanya menitikbertakan pada hal-hal yang berhungan dengan pesan moral al-Quran baik yang terdapat pada peristiwa-peristiwa seputar masa turunya al-Quran maupun peristiwa-peristiwa sesudahnya yang masih terkait. Didalam juga tidak lupa dijelaskan munasabah antar ayat dan juga Asbab Nuzul.<sup>13</sup>

Contoh penafsiran Jalal dan sistematikanya, seperti dalam menafsirkan ayat 1-2 surat al-Hujurat pertama, dia menuliskan ayat beserta terjemahnya kemudian disitu dia memberikan tema "seakan-akan diturunkan untukmu". Dalam menjelaskan ayat itu Kang Jalal mencantumkan dua riwayat yang terjadi pada saat Nabi yaitu peristiwa Abu Bakar dan Kisah Tsabit yang kemudian hal ini dijadikan asbab Nuzul ayat seperti dalam Dur al-mantsur. Setelah itu Jalal menutup dengan memberikan uraian yang bisa diambil dari pesan moral yang dikandung ayat tersebut.<sup>14</sup>

Adapun cara kang Jalal dalam memaparkan penafsirannya menggunakan corak *tafsir bil Ma'tsur*, tetapi satu keunikan lagi dari Jalal, bil ma'tsurnya Jalal

---

<sup>11</sup>Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 40

<sup>12</sup>Zainudin Rahmat, *syiah dan Politik di Indonesia* (Bandung: Mizan, t.t), 15

<sup>13</sup>Nasrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran Indonesia* ( Tiga Serangkai:Bandung, 2003), 22

<sup>14</sup>Sukardi., *Kuliah-Kuliat Tasawuf Jalaluddin Rakhmat- Nurcholish Majid- Husein Sahab - Agus Efendi- Ahmad Efendi - Ahmad Tafsir - Hasan Rakhmat - Afif Muhammad - Muhammad al Bagir- Haidar Bagir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 10

bukan berarti menafsirkan ayat dengan ayat tetapi lebih banyak uraian Nabi seputar peristiwa yang berkaitan dengan diturunkannya al-Quran atau yang disebut dengan asbab al-Nuzul, selain itu Jalal juga mengutip peristiwa-peristiwa di luar zaman Rasulullah yang digunakan para mufassir untuk menerangkan kandungan makna al-Quran. Adapun yang lebih sering dan cenderung pakai adalah adalah yang bersumber dari Nabi, salah satu keistimewaan karya jalal ini adalah pemilahan hadis karena Jalal dalam mengambil hadis atau peristiwa pada saat Nabi sangat selektif, harus yang dia pakai haruslah shahih, ada relevansi dengan pesan moral yang dikandung al-Quran, dan ada aktualisasi dengan keadaan umat.

Mengenai sumber yang dipakai Jalal untuk merujuk kepada mufassir klasik dalam karyanya ini adalah kitab-kitab yang beredar seperti *al-Dur al-matsur fi Tafsir al-ma'tsur*, *tafsir Imam al-Fakhrur Razi*, *Hayat as-Shahabah*, *Shahih Muslim*, *Tahzib al-Tahzib*, *Syarh Nahj al-Balaghah*, *Hamisy al-Shahabah*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Jami' al-Bayan dan Al-Ghadir*.

Mengenai pemikirannya,<sup>15</sup> walaupun kang Jalal sendiri yang menyatakan bahwa bagi dia syiah oke begitu juga dengan sunni, tetapi dia tidak akan terlepas dengan klaim syiah yang banyak berpengaruh pada pemikirannya yang kemudian dituangkan dalam tafsirnya, kerana ternyata semacam ada ekstrimisme dia dengan syiah ketika dia mengambil sumber dari cerita yang mengagungkan Ali R.A. yaitu ketika menafsirkan ayat والعاديات ضبحي riwayat yang diambil ketika menafsirkan ayat ini adalah yang menyatakan kegagahan Ali ketika diangkat Rasul menjadi panglima dan menjadi satu-satunya panglima yang berhasil dan sukses. Tidak hanya itu dalam kitab Ghadir-pun Jalal mengambil cerita yang sangat mengagungkan Ali dalam hal kedermawannya.<sup>16</sup>

## 5. Tafsir Sufi al-Fatihah karya Jalaludin Rahmat

Karya yang tidak kalah pentingnya dari seorang kang Jalal yang berhubungan dengan al-Quran adalah *Tafsir Sufi al-Fatihah*, kang Jalal lebih terkenal dan identik dengan perkembangan tasawuf kota (*urban Sufism*) dari pada seorang ahli komunikasi seperti latar belakang pendidikannya. Karena bagi dia hal yang selama ini digeluti masyarakat adalah hanya dalam tataran fiqih yang bagi dia itu adalah masalah yang sudah lama terjadi dan tidak memberi kehangatan dalam beragama karena ukuran seseorang hanya dilihat dari sejauh mana dia mengikuti mengikuti dan mentaati fiqih yang masih dalam taraf ijthidi, selain itu juga, fiqih sering menjadi sebab pertentangan yang bisa menjadi akar perpecahan ukhuwa islam baik itu yang kitab-kitan fiqih yang klasik maupun kontemporer. Berdasarkan itu semua, selain merespon perkembangan masyarakat yang semakin jenuh dengan persoalan-persoalan khilafiyah terutama awal tahun 1980-an Jalal ingin memberikan

---

<sup>15</sup> Malik, Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholis Majid, dan Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 67

<sup>16</sup>Jalaludin Rahmat, *Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral al-Quran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 12

nuansa baru yang lebih bisa memberikan ketenangan bathin, mungkin itulah yang menjadi latar belakang sekaligus tujuan Jalal menulis Tafsir ini.

Satu catatan penting dari karya ini adalah walaupun penamaan dari karya ini adalah tafsir, tetapi Jalal sendiri menyatakan bahwa karya ini bukanlah tafsir melainkan hanya penukilan dari 'tafsir" yang menjual informasi kepada para pembaca hal itu disebabkan ketakutan dia akan kecaman-kecaman yang pernah dilancarkan kepada pendahulu-pendahulunya yang mengarang tafsir yang bernuansa sufi seperti Ibn Arabi, Tantawi al-Jauhari dan lain-lain.<sup>17</sup>

Terlepas dari apa penyebutan dari karya ini, tidak mengurangi nilai untuk meneliti karya kang Jalal ini. Dalam menulis karyanya Jalal lebih cenderung menggunakan *metode tahlili*, hal itu bisa didapatkan dari penjelasan Jalal sendiri yang mengatakan bahwa dia akan menafsirkan ayat sesuai dengan runtutannya, dalam hal ini adalah khusus surat al-fatihah. Seperti diketahui bahwa isi buku Jalal ini adalah sufi, ta'wil, fadhilah al-fatihah dan juga isti'adzah maka didalam memaparkan bukunya dia memakai sistematika dalam menyusun tafsir ini adalah dengan pertama kali menjelaskan pengertian ta'wil dan tafsir serta perkembangannya, kemudian nama-nama al-fatihah dan fadhilah-fadhilahnya dan juga menjelaskan dengan panjang lebar tentang isti'adzah dan fadhilahnya dengan mengutip hadis sebagai penguat.<sup>18</sup>

Kemudian dalam tafsirnya sendiri, Jalal menyajikan dengan menggunakan bahasa populer, ringan yang mudah dicerna dan dipahami, tetapi juga mendetail dan rinci sesuai dengan karakteristik sufi atau tasawuf yang membutuhkan penjelasan yang luas. Dalam pemaparan tafsirnya jalal juga merujuk pada penafsiran yang ada dikalangan Syi'I dan Sunni tapi, semua itu hanya sekedar pemaparan dan tidak ada kecenderungan didalamnya walaupun jalal sendiri lebih terkenal sebagai orang yang beraliran Syi'ah.

Adapun, corak yang lebih menonjol dalam karyanya ini adalah bercorak tasawuf atau Isyari, hal itu bisa dilihat dari model dia ketika menjelaskan ta'wil dengan mengambil sample ayat 255 surat al-baqarah dalam menafsirkan seperti ayat لا اله الا هو diartikan dari makna lahiriah ayat dengan لا اله الا الله kemudian digiring kepada pemaknaan batin yaitu لا مقصود الا الله kemudian makna batin yang kedua لا مطلوب الا الله makna batiniah selanjutnya adalah لا محبوب الا الله dan inilah puncak tauhid seseorang sesuai dengan yang digambarkan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 115 لا اله الا الله .

Dalam hal sumber Jalal banyak mengutip hadis dan penafsiran para ulama terutama ketika menerangkan nama-nama al-Fatihah beserta fadhilahnya, sehingga dari situ bisa disimpulkan bahwa penafsiran Jalal ini adalah menggunakan pendekatan bil maktsur. Satu keistimewaan tafsir Jalal ini adalah dia menyertakan "kasykul" sebagai tempat untuk memberikan faidah yang dapat diambil dari ayat yang telah ditafsirkan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Achlami HS, MA, *Kontroversi di Sekitar Tafsir Sufi* (LSQ, IAIN Raden Intan Lampung), 40

<sup>18</sup> Nasrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2003), 31-35

<sup>19</sup>Jalaludin Rahmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah: Mukadimah* (Bandung: Miza, 2012), 23

## 6. Ensiklopedi Al-Quran Karya Dawam Raharjo

Pengkajian atas al-Quran selalu menarik minat para pengkajinya, tidak terlupe pula seorang Dawam Raharjo yang dalam sepek terjang ke-akademis-annya lebih dikenal dengan seorang yang ekonom dan juga kolomnis dari pada islamolog, tetapi hal itu tidak mengurangi nilai dia yang mencoba menafsirkan al-Quran melalui pendekatan social budaya dengan karyanya Ensiklopedi Al-Quran.

M. Dawam Raharjo dilahirkan di Solo 20 April 1942 yang tumbuh dan besar dalam pergulatan disiplin ekonomi, sehingga karyanya-pun banyak yang membahas tentang masalah-masalah ekonomi, tetapi hal itu tidak menjadikan sang Dawam terbelenggu dalam satu disiplin ilmu, kepiawaian dan kecerdasan dia mampu menangkap isu yang butuh disentuh seperti masalah-masalah actual yang kemudian dicarikan legitimasi dari al-Quran. Awalnya Ensiklopedi al-Quran ini -yang nama lengkap buku ini adalah *Ensiklopedi al-Quran; Tafsir social berdasarkan konsep-konsep kunci*- adalah artikel-artikel yang ditulis Dawam dalam jurnal ulum al-Quran kemudian ada dorongan untuk segera dibukukan.<sup>20</sup>

Model penafsiran yang ditempuh Dawam ini memang unik sekaligus menarik karena sangat *up to date*, sehingga ada beberapa kontroversi atas penamaan-nya sebagai tafsir tetapi hanya patut disebut sebagai suatu kumpulan artikel, walaupun demikian, hal itu tidak mengurangi nilai dari isi kitab ini sendiri, kerana ternyata didalamnya ditemukan topic yang sarat akan nuansa tafsir bahkan modernis.<sup>21</sup>

Dalam Ensiklopedi terdiri dari 27 entri yang semuanya hanya dikelompokkan menjadi dua bagian. yaitu, mencakup dimensi spiritual keagamaan seperti fithrah, hanif, taqwa dan lain-lain, dan yang kedua, mencakup dimensi social-keagamaan yang terdiri dari Nabi, Madinah, keagamaan dan lain-lain. Sedangkan bahasa yang dipakai dalam mengungkapkan setiap idenya adalah bahasa popular yang digunakan sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan, sederhana dan mudah difahami. Hal itu bisa menjadi kelebihan tersendiri dari karya ini, tetapi kelebihan yang paling nampak adalah disetiap entri diberikan uraian singkat yang menjembatani isi tema disetiap entri dan juga terdapatnya index dibagian belakang, walaupun ini adalah kreasi dari sang editor Budhi Munawar Rahman tetapi toh tidak mengurangi dari penilaian atas nilai karya ini.<sup>22</sup>

Adapun metodologi yang dipakai Dawam dalam menulis karya ini adalah secara tematik (*maudhu'i*) dan hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu social-budaya yang ada dan juga Dawam mengikuti perkembangan fenomena disekilingnya sehingga sangat wajar kalau karya ini dinilai sebagai karya yang bercorakkan *adab al-Ijtima'i*. Dalam setiap corak pasti dipengaruhi oleh back

---

<sup>20</sup>Saiful Amir Ghofur, *Profil para Mufasssir al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 219-210

<sup>21</sup>Adnan, *Penafsiran al-Quran M. Dawam Raharjo :Studi Terhadap Buku Ensiklopedi al-Quran, Tafsir al-Quran Terhadap ayat-ayat Kunci* (Tesis: UIN Yogyakarta, 2010), 28

<sup>22</sup>M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebrbasan dan Kebangsaan* (t.t: Kencana, 2010), 459

ground sang penulis begitu juga dengan Dawam, dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan Dawam sangat dipengaruhi oleh 'dia' sebagai individu.<sup>23</sup>

Untuk melihat ke-tematik-an serta corak yang dikembangkan Dawam serta kemungkinan pemikirannya masuk kedalam karyanya bisa dilihat ketika dia menafsirkan "Rahmah (رحمة)" dalam mengeksplor kata rahmah, Dawam banyak mengambil derivasi dari kata rahma itu yaitu رحمن, رحيم dan yang lain yang kemudian memilah ayat-ayat yang memang ada hubungannya dengan kata rahmah itu, dari sana didapatkan banyak rahmah baik rahmah dalam al-Quran, rahman rahimnya Allah, dan juga Rahmat bagi semesta alam kemudian pindahnya rahmah ke ruh. Kemudian dalam pengilustrasian itu terkadang Dawam terseret kedalam konteks ke-Indonesiaan yang rentan dengan subyektifitas dan tampaknya juga Dawam dipengaruhi oleh posisi struktural Dawam dalam pemerintahan, sehingga wajar kalau ada yang mengkategorikan bahwa tafsir Dawam termasuk tafsir yang mendukung atau pro- terhadap rezim orde baru. Hal itu tampak seperti ketika dalam ilustrasinya tentang kata rahim, disitu dia mengangkat isu tentang presiden Soeharto yang telah mengabulkan permohonan grasi kepada tokoh-tokoh yang terlibat dalam gerakan makar, hal itu dikatakan hanya karena rasa *rahim*-nya Soeharto yang memberikan maaf. Sementara coraknya yang masuk *adab al-ijtima'i* bisa dijumpai ketika semisal penafsirannya tentang ayat 26 surat 38 yang berimplikasi pada syarat seorang pemimpin haruslah adil dan pemerintahan-pun harus menjunjung keadilan, hal itu khususnya ketika menafsirkan الحق (kebenaran).<sup>24</sup>

Kecerdasan Dawam tidak hanya menguasai dalam literature klasik, tetapi juga Barat sehingga itu memperkaya dia dalam mengambil sumber untuk lebih mendekati pada tujuan dia menulis yang bertitik pada social, seperti halnya *Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Quran al-Karim karya Syaltut, Tafsir Fi dzilal al-Quran, The Holy Quran, Major Themes of the Quran, Ethico Religious Concept in the Quran* dan banyak lagi juga tak lupa karya ulama local seperti *Tafsir al-bayan, al-Quran al-Karim* karya M. Kasim. dan lain-lain.

## 7. Tafsir al-Hayat karya Ahzami Samiun Jazuli

Kepekaan dia sebagai pemerhati kehidupan masyarakat sekaligus kecenderungan dia sebagai ahli tafsir, membuat dia tergugah untuk menyoroti sekaligus memberikan semacam tuntutan bagi kehidupan masyarakat yang menurut dia sudah jauh dari al-Quran dan etika ummat yang akhir-akhir ini jauh dari sempurna yaitu Dr. Ahzami Samiun Jazuli yang dilahirkan Pati Jawa Tengah 24 Juni 1962 dengan karyanya yang diberi judul *Menjelajah Kehidupan Dalam al-Quran; Tafsir Maudhui atas Tema-tema Kehidupan (Al-hayah) dalam Al-Quran* terbitnya karya ini juga sangat dipengaruhi oleh kecenderungan seorang individu Ahzami yang aktif dalam bidang dakwah juga sekaligus keinginannya mengarahkan manusia ke arah yang menurut dia lurus sekaligus sesuai dengan al-Quran serta

---

<sup>23</sup>M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelengensia dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1999),

<sup>24</sup>M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Quran* (Bandung: Mizan,t.t), xix

adanya krisis moral yang makin tidak terbandung. Walaupun pada awalnya karya ini adalah disertasi yang tidak terjangkau oleh masyarakat umum, maka dia merasa perlu untuk mempublikasikannya dengan cara diterbitkan menjadi buku, sehingga wajar kalau bahasanya pun sangat akademis dan ilmiah. Tafsir ini berbentuk 3 jilid yang kesemuanya mengutarakan tentang hakikat kehidupan, dimulai dari hakikat kehidupan didunia, kemudian akhirat yang kesemuanya adalah bukti kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Karena penulisan karya ini berangkat dari keinginan dia untuk menyadarkan dan mengingatkan umat Islam dari kelalaian hidup didunia maka dalam Sistematika penyusunanpun Ahzami banyak menampilkan Fiqh al-hayat bahkan disetiap akhir pembahasan sebagai pesan moral dan akhlak al-Quran. Selain menafsirkan ayat, Ahzami juga sangat piawai dan sempurna dalam pengambilan hadis baik sebagai penjelas ayat maupun sebagai penguat (dalil), karena didalamnya Ahzami mericek langsung ke kitab asal dengan menyertakan mukharrij, rawi secara lengkap bahkan dia juga menyertakan kulaitas dari hadis yang diambil shahih, hasan maupun dhafifnya

Satu hal yang menarik dan menjadi keistimewaan lain dari tafsir ini adalah disertakannya prolog atau muqaddimah sebagai pengantar sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Quran, kemudian Ahzami juga menyebutkan ayat serta pengulangannya dalam al-Quran, hal itu sangat membatu sekali untuk melihat langsung ke al-Quran selain sebagai wawasan dan pengetahuan secara kongkrit adanya pengulangan dalam al-Quran bukan hanya tahu bahwa memang ada pengulangan dalam al-Quran.

Seperti terlihat dengan jelas dalam judulnya, bahwa tafsir ini menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dan hal itu ternyata tampak dalam menyusun tafsirnya Ahzami mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tujuan yang sama seperti ketika dia ingin memberikan definis tentang kata الحياة dengan terlebih dulu memberikan gambaran bahwa kata al-hayah terulang 170 kali dalam al-Quran dengan berbagai derivasinya baik fi'il madhi, mudhari' maupun masdar dan yang lain dengan cara memberikan makna harfiyahnya terlebih dahulu baru kemudian menafsirkan.<sup>25</sup>

Adapun dengan melihat latar belakang serta tujuan dan juga corak penafsirannya, maka tafsir Ahzami ini bisa dikategorikan ke dalam tafsir yang bercorakkan *Adab al-Ijtima'I* dengantidak lupa mendasarkan penafsirannya pada penafsiran para mufassir seperti *Ibnu Katsir*, *Al-Maraghi*, *Tafsir al-Kasyaf* dan lain-lain yang kemudian dikontekskan dengan fenomena yang ada, disinilah rentan ke-subyektifitas-an penulis masuk didalamnya dan hal itu adalah merupakan sesuatu yang wajar, karena seorang penulis itu pasti ikut andil dalam membentuk model suatu karya, Ahzami yang terkenal dengan dakwanya maka model-nyapun untuk memberikan dakwah kepada pembaca (*riders*)

Sedangkan melihat keistimewaan serta sumber yang dirujuk, maka penafsiran ini cenderung memakai bentuk atau manhaj *bil ma'tsur* seperti kasus ketika menafsirkan ayat 39 surat maryam وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ أَوْقَى الْأَمْرَ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ

---

<sup>25</sup>Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, t.t),

لا يؤمنون Ahzami mengartikan kalimat-kalimat dalam ayat ini secara runtut dengan menukil dari penafsiran para ulama dan juga mengambil hadis sebagai penguat, dan ini adalah merupakan ayat ke-sekian dalam menafsirkan tema dalam bab kekekalan kehidupan akhirat.<sup>26</sup>

## 8. Wawasan al-Quran Karya M. Quraish Syihab

Dari kesekian karya yang sudah bisa dinikmati oleh masyarakat adalah wawasan al-Quran yang dihasilkan oleh orang sekaliber Qurais Syihab yang sangat produktif dan piawai dalam bidangnya, Quraish Syihab lahir 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan dari keluarga yang sangat akademis dan juga Qurani.

Wawasan al-Quran adalah sebuah karya yang tidak diniatkan untuk menjadi sebuah buku, karena itu adalah hanya merupakan kumpulan artikel dan makalah yang disampaikan dalam pengajian istiqlal untuk para eksekutif pada saat itu. Oleh karena penting dan sarat akan nuansa qurani dan juga agar semua khalayak bisa menikmati maka dibukukanlah menjadi sebuah buku, sehingga sangat wajar kalau tidak runtut dan sistematis yang kemudian diadakan perbaikan dan juga diedit.

Tema yang berusaha diusung oleh Qurais Syihab dalam bukunya ini adalah tema-tema yang berkembang di masyarakat dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) terutama konteks sosio-kultural masyarakat bangsa Indonesia yang plural yang semuanya dikumpulkan dalam lima bab yang semuanya berkenaan dengan masalah yang berkembang dimasyarakat, diantaranya tentang kehidupan baik didunia maupun di akhirat, tentang kebutuhan manusia yang bersifat muamalah, eksistensi manusia sebagai makhluk social serta sebagai individu, yang semua itu berusaha dibahas dan diekslore oleh Quraisy dengan pendekatan Quran yang bertitik tolak dari kehidupan manusia itu sendiri. Ketematikan Quraisy dalam bukunya ini contoh ketika membahas tentang khamar maka akan ditampilkan beberapa ayat yang ada hubungannya dengan tema yang sedang dibahas, hal itu juga akan didapatkan jawaban dari permasalahan secara utuh. Adapun corak yang lebih menonjol dalam buku ini adalah *adab al-ijtima'I* yang menekankan pada jawaban atas permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat. Hal itu mungkin juga dikarenakan sifat dari awal penulisan buku ini yang hanya bertujuan untuk memberikan suatu pengajian bagi orang yang memang butuh untuk mengakaji Islam. Satu keistimewaan dari buku ini adalah sang penulis yang nota benenya adalah dekat dengan pemerintahan dan penguasa tetapi penulis sama sekali tidak terpengaruh dengan kondisi itu, keobyektifan selalu dikedepankan.<sup>27</sup>

## 9. Mu'jizat al-Quran karya Quraisy Syihab

Tidak ada yang meragukan ke-produktifan dari Qurais Syihab, satu bukunya yang tidak kalah hebat dan best sellernya dari wawasan al-Quran adalah mu'jizat al-Quran. Buku yang setebal 311 halaman ini terbit juga karena desakan orang-orang untuk dibuatnya karya yang lebih jelas tentang kemu'jizatan al-Quran. Kemudian didalamnya dijelaskan tentang tema besar kemu'jizatan al-Quran yang meliputi tiga

---

<sup>26</sup>Ahzami, *Kehidupan...* 50

<sup>27</sup>Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 5-10

hal yaitu hal ghaib, kebahasaan dan isyarat ilmiah. Tiga hal besar itulah yang kemudian dieksplorasi oleh Quraish Syihab dengan membaginya menjadi 12 bab.<sup>28</sup>

Adapun metode yang dibangun oleh Quraish Syihab dalam bukunya ini adalah metode tematik (*maudhu'i*) dengan bercorakkan ilmiah (*'ilmi*) dengan bentuk ra'yu.<sup>29</sup> Untuk melihat pendekatan itu ada salah satu sample yang bisa dijadikan barometer dari cara Quraish Syihab menyusun serta menafsirkan ayat, yaitu tentang tema isyarat-isyarat ilmiah al-Quran dalam hal reproduksi manusia, dalam hal ini Quraish mengambil 3 ayat untuk membicarakan tentang reproduksi yaitu ayat 36-39 surat al-Qiyamah, ayat 45-46 surat an-Najm dan ayat 58-59 surat al-Waqi'ah.

Setelah mengumpulkan ayat-ayat tersebut Quraish menganalisa kata النطفة<sup>30</sup> yang dijadikan akar kata dalam hal reproduksi, dari situ Quraish menguraikan dengan hasil penelitian ilmiah, dari penelitian itu didapatkan hasil bahwa ada dua macam kandungan sperma (mani laki-laki) yang dilambangkan dengan Y dan kromosom perempuan yang dilambangkan dengan X. Kemudian setelah mengadakan penelitian tentang uraian nuthfah Quraish menghubungkan atau mencari munasabah dengan ayat yang lain yaitu surat al-Baqarah ayat 223, surat al-Insan ayat 2 dan al-Mukminun : 14

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari pemaparan Quraish karena jarang sekali didapatkan pemaparan yang menjelaskan dari segi ilmiah kemudian dikokohkan dengan ulum al-Quran yang kuat serta pengetahuan akan kaidah-kaidah penafsiran yang mumpuni. Satu keistimewaan lagi dari sekian kelebihan adalah menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, mencakup ruang lingkup yang luas dan juga memuat berbagai ide.

## 10. Tafsir Quran karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachrudin Hs

Satu dari sekian karya tafsir yang utuh dengan menafsirkan 30 juz al-Quran adalah Tafsir al-Quran karya H. Zainudin Hamidy dan Fachrudin Hs, sayangnya tidak diketahui dengan jelas bagaimana cara kerja mereka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran bahkan juga tidak diketahui pula riwayat hidup Fachrudin Hs tetapi hal itu yakinlah tidak mengurangi nilai dari tafsir ini sendiri. H. Zainuddin yang dilahirkan di Payakumbuh tahun 1907 terkenal sebagai ulama sekaligus politikus yang produktif pada masanya dan telah banyak menghasilkan karya tulisan tidak hanya dalam bidang tafsir tetapi juga hadis, sehingga wajar banyak tanggapan positif ketika dia menghasilkan karya bahkan rekomendasi untuk mengambilnya seperti yang dilakukan Syaikh Sulaiman ar-Rassoeli Tanjung ketua Mahkamah Agung atas tafsirnya agar diambil sebagai pedoman dan lain-lain.<sup>31</sup>

Adapun penyusunan Tafsir ini adalah dengan membentuknya dalam satu jilid tebal 963 halaman dari surat al-fatihah sampai an-Nas dengan merujuk ke

---

<sup>28</sup>Quraish Syihab, Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1997)

<sup>29</sup>Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu Qur'an (terjemahan dari مباحث في علوم القرآن), (IKAPI Yogyakarta Litera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah, 1998), 23

<sup>30</sup>Dekdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 549

<sup>31</sup>Muhammad Shihab dan M. Bunyamin Yusuf Surur, Para Penjaga al-Quran : Biografi Hufadz al-Quran di Nusantara (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran,)

berbagai sumber tidak terbatas pada kitab mu'tabar karya mufassir klasik tetapi juga kitab non-arab seperti karya Ahmad Yusuf Ali, Maulvi dan mengambil dari Ibn Katsir-pun yang berhubungan dengan israiliat dan banyak lagi sumber yang dia pakai. Hal itulah yang memunculkan kekhawatiran adanya unsure israiliat yang banyak masuk, karena memang H. Zainuddin banyak sekali mengambil penafsiran dari Bibel perjanjian lama khususnya tentang masalah-masalah kisah dengan penjelasan panjang lebar.<sup>32</sup>

Mengenai metode bisa dikatakan bahwa H. Zainuddin memakai metode *tahlili*, tetapi tidak bisa diidentifikasi corak yang lebih cenderung dari penafsirannya, karena banyak sekali penafsirannya yang luas dan tidak mencerminkan keilmuan dia yang menonjol. Karena semisal dalam fiqh-pun tidak dijelaskan dengan detail bahkan Cuma menggambarkan secara global, dan perbedaan pendapatpun yang sering terjadi dalam dunia fiqh tidak dijelaskan seperti ketika manafsirkan ayat 233 surat al-Baqarah .....والوالدلت يرضعن اولادهن hanya menjelaskan sesuai dengan yang ada diteks tanpa ada penambahan keterangan yang lain.

Terlepas dari itu bisa dibilang bahwa tafsir ini beraliran sunni hal itu terbukti ketika dia menafsirkan tentang huruf muqatha'at seperti kalimat الم maka yang dia tampilkan adalah "Tuhan yang mengetahui semua" انا الله اعلم tetapi anehnya ketika menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dia mengutip tafsiran ulama yang bisa dibilang sudah masuk daerah ta'wil karena dalam mengartikan كرسي misalnya diartikan "pengetahuan dan kekuasaan" dan sama sekali tidak mengambil sikap disitu, tetapi secara tidak langsung ketika orang sudah mengutip maka paling tidak dia sudah setuju dengan yang dia kutip, tetapi H. Zainuddin disini hanya memberikan penambahan atas sebab penamaan ayat kursy dengan menggabungkan pendapat para ahli tafsir, yakni Tuhan akan memberikan pengetahuan dan kekuasaan kepada kaum muslimin.

Dalam penyusunan mungkin tafsir ini serupa dengan tafsir-tafsir yang lain dalam hal penerjemahan kemudian tafsir diberikan footnote sebagai lahan tafsir, tetapi walaupun serupa ternyata tidak sama karena didalam tafsir ini tidak banyak disertakan Munasabah ayat serta asbab Nuzul yang oleh sebagian penafsir dianggap sebagai hal yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan, dan juga tidak disertakan topic untuk mempermudah pembaca. Terlepas dari itu semua ternyata tafsir ini adalah merupakan tafsir pelopor dalam hal pemberian indeks, kemudian dalam menafsirkan sangat moderat dan berani dalam mengambil penafsiran dari berbagai kalangan tidak hanya 'melulu' Timur Tengah, dikatakan hebat karena zaman itu adalah masih dalam tataran pembenahan bangsa dan belum santer masuk isu-isu komedartan, tetapi H. Zainuddin mampu men-cover-nya bahkan dimasukkan dalam tafsir yang nota benenya adalah masih hal yang sensitive sebagai tuntunan masyarakat tidak hanya dalam dunia akademis, intelek tapi juga masyarakat awam. Hal itu kemungkinan besar dipengaruhi dari back graound pendidikannya serta pergumulan dia dengan orang-orang modernis yang sedikit banyak membentuk corak pemikiran dan cara kerjanya. Selain itu kelebihan dari

---

<sup>32</sup>Zainudin Hamidy dan Fakhrudin HS, *Tafsir Quran* (Jakarta: Wijaya, 1987), 22

tafsir ini adalah footnotenya panjang dan luas sehingga kemungkinan informasi yang didapatpun akan banyak pula.<sup>33</sup>

### 11. Tafsir Ayat-Ayat Haji karya KH. Drs Muchtar Adam

Nama Muchtar Adam yang lahir 10 September 1939 di Benteng Sulawesi Selatan mungkin tidak asing dikalangan orang-orang "birokrat" khususnya dalam urusan haji, terutama dengan munculnya karangan dia dalam bentuk buku yaitu Tafsir Ayat-ayat Haji yang semula hanya berbentuk diktat baru kemudian diterbitkan. Seorang Muchtar Adam yang sangat tertarik dengan isu-isu yang berhubungan dengan tafsir merasa perlu dan terpanggil untuk membuahkannya sebuah karya selain karya-karyanya yang lain yaitu yang berhubungan dengan haji dengan lebih mendekati pada aspek al-Quran tidak lagi dalam aspek Fiqih yang sering dilakukan oleh para ilmuwan, karena menurut Muchtar memang banyak karangan yang telah muncul dan terbit berkenaan dengan haji tetapi selama ini yang menjadi pendekatan mereka adalah aspek Fiqih yang sangat rentan dan mudah didomplengi oleh mazhab-mazhab tertentu sesuai dengan mazhab sang pengarang. Hal itulah yang membuat Muchtar Adam membuat sesuatu yang baru yang menurut dia adalah 'obyektif' untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan haji dan lebih didekatkan pada aspek al-Quran.

Dalam menyusun buku ini bisa dikatakan cukup sistematis dan terarah karena pembahasannya dimulai dengan adanya perintah haji, hukum haji, tempat-tempat penting dalam ibadah haji, amalan-amalan haji, takbir, zikir doa, talbiyah kemudian disertakan pula haji pada masa Rasul. Kemudian dalam penyusunannya mungkin bisa dikatakan sangat mengena karena pribadi Muchtar Adam sendiri sebagai pembimbing haji.<sup>34</sup>

Adapun metode yang dipakai dalam penulisan buku ini adalah masuk dalam kategori *tafsir tematik* yang dengan khusus menjelaskan tentang permasalahan haji, yang didalamnya banyak sekali ditemukan pemaparan yang luas tidak hanya pemaknaan ayat tetapi juga dijelaskan aspek qiraat kalau memang ada perbedaan qiraat antar para qurra' kemudian disertakan pula hadis sebagai penguat tetapi dibiarkan lepas begitu saja tidak berusaha dikritisi, menyertakan asbab Nuzul dan juga menyentuh aspek bahasa, selain itu juga dicantumkannya poin faidah yang bisa diambil setelah dia menafsirkan.

Sedangkan corak yang berusaha dia bangun dalam membentuk tafsirnya ini adalah *fiqhi* karena pembahasannya lebih dominant pada permasalahan hukum-hukum dalam haji dan juga referensi yang diambil dengan manhaj *bil ma'tsur* melihat dari cara dia menafsirkan ayat dengan ayat, dengan hadis dan kitab tafsir yang mu'tabar, seperti Akhbar Makkah, Tafsir al-Ahkam, Tafsir Ayat Ahkam, Al-Dur al-Mantsur, Fiqh al-Mazahib al-Khamsah dan lain-lain.

Tetapi walaupun niat semula adalah untuk membuat sebuah tafsir mini yang jauh dari "bias" dan kesubjektifan ternyata setelah diteliti terjebak juga Muchtar Adam dengan pikiran-fiikiran dia pribadi, terbukti ketika dia menafsirkan ayat 114

---

<sup>33</sup> Zainudin Hamidy dan Fakhrudin HS, *Tafsir..* 22

<sup>34</sup> Adam Mukhtar, *Tafsir Ayat-ayat Haji* (Bandung: Mizan, 1993), 5

surat al-Baqarah tentang tema Ancaman Bagi Orang yang Menghalangi Haji, disalah satu faidahnya dia menyebutkan tidak boleh menghalangi seorang perempuan pergi haji walaupun tidak ada muhrim hal itu diqiyaskan dengan hadis Nabi لا تمنعوا إماء الله مساجد الله tidak boleh melarang perempuan pergi ke masjid selama tidak ada fitnah. Pendapat ini menurut sebagian peneliti sangat bertentangan dengan pendapat para ulama, hal itu disinyalir karena beliau terpengaruh dengan dia sebagai seorang pembimbing haji., padahal pendapat yang berkembang adalah bahwa seorang perempuan kalau pergi haji harus ada mahramnya.<sup>35</sup>

## 12. Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Quran Karya Nazarudin Umar

Tafsir kontemporer semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman baik itu hanya sebagai wacana ataupun memang merespon hal yang sedang berkembang, hal itu seperti yang dilakukan Nazarudin dalam bukunya *Argumen kesetaraan Gender*, Nazarudin Umar dilahirkan di Ujung Bone Sulawesi Selatan 1959 sebagai orang yang sangat intens dalam disiplin Quran dan tafsirnya, karya yang dihasilkan-pun sangat banyak dan beragam

Walaupun awal dalam penulisan buku ini sebagai sebuah disertasi tetapi kemudian dibukukan untuk bisa dinikmati oleh khalayak umum, selain itu term dan adat yang berkembang adalah bahwa perempuan selalu ada dibawah subordinasi laki-laki apalagi dilegitimasi dengan al-Quran. Berangkat dari itu maka Nazarudin mencoba untuk meberikan pendekatan baru yang tidak hanya membela laki-laki tetapi juga menempatkan perempuan pada penafsiran yang menurut dia adalah benar dengan menggunakan berbagai perspektif baik social maupun dari segi literalnya yaitu dari segi bahasa. Selai itu juga beliau berusaha memetakan kembali bagaimana sebenarnya pola relasi antara laki-laki dan perempuan menurut perspektif al-Quran, karena memang perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan telah malahirkan implementasi yang berbeda dalam kehidupan social-budaya.<sup>36</sup>

Berangakt dari hal-hal itulah beliau mencoba mengktitisi teori dan konsepsi gender yang dipahami para pemikir Barat dan juga umat Islam sendiri dengan melakukan penelitian dan analisa ulang terhadap penafsiran ayat-ayat gender. Untuk itu, beliau berupaya mengidentifikasi ayat-ayat gender kemudian menganalisanya secara mendalam tentang konsep peran dan relasi gender.

Adapun metode yang dipakai Nazarudin dalam menuangkan fikirannya adalah dengan tematik (*maudhu'i*) yaitu dengan menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat yang berkaitan dengan suatu topic, untuk kemudian dianalisa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, kemudian penasisrannya yang sangat menonjol dalam karyanya ini lebih menitikberatkan pada isu-isu yang sedang berkembang dimasyarakat dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu social dan

---

<sup>35</sup>Adam Mukhtar, *Tafsir...* 45 dan Imam Zamakhsyari, *Fiqih 2* (Ponorogo: Trimurti Press, 1958), 50

<sup>36</sup>Nazarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2001),

juga yang berkaitan dengan sosio-historis dan budaya sehingga kami lebih cenderung mengkategorikannya pada corak *adab al-Ijtima'I*.<sup>37</sup>

Sedangkan sistematika yang diterapkan Nazarudin dalam bukunya ini adalah dengan membentuknya pada enam bab yang semuanya difokuskan pada permasalahan gender baik dari segi pengertian maupun perkembangan kasus. Fokus Nazaruddin dalam bukunya ini adalah bukan menampakkan status gender yang sering kali bias, tetapi lebih menekankan pada segi fungsi. Untuk melihat bagaimana model dan corak Nazaruddin dalam menafsirkan lebih jelas bisa dilihat dalam penafsirannya ketika melihat pengertian laki-laki dan perempuan dari segi status biologis, beliau dalam hal ini mengumpulkan beberapa ayat seperti 282 surat al-Baqarah, ayat 7 surat al-Nisa.

Satu keistimewaan dari penafsiran ini adalah kekritisannya Nazarudin dalam menafsirkan ayat-ayat yang dia tafsirkan, karena setiap dia menafsirkan ayat walaupun hanya mengungkapkan segi bahasa nazarudin mengkritisnya dengan kepekaan yang dia punya dengan tidak lupa menyertakan sebab yang menyertainya.

Didalam bukunya, Nazarudin kemudian memberikan suatu konklusi bahwa bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran yang sangat kental dengan budaya patriarkhi masyarakat arab ternyata merupakan bahasa yang bukan hampa akan budaya, sehingga seorang mufassir ketika kan menafsirkan ayat seyogyannya tidak hanya memperhatikan eks ayat tetapi juga konteks yang menyertainya seperti dengan mengetahui asbab al-nuzul agar didapatkan makna yang sesuai dan tidak ada yang dirugikan.<sup>38</sup>

### 13. Tafsir Furqan Karya Ahmad Hasan

Tafsir al-Furqan karangan Ahmad Hasan adalah merupakan karya yang hadir dalam kurun waktu yang masuk dalam periode modern, sehingga bentuknya dan coraknyapun sama seperti karya lain yang hadir dalam kurun waktu modern ini. Sosok Ahmad Hasan lahir di Singapura pada tahun 1887 dari keluarga campuran yang akademis, bapaknya sebagai seorang penulis mungkin terwarisi oleh anaknya yaitu A. Hasan. A. Hasan sangat terkenal dalam kurun waktunya dan sesudahnya hal itu dikarenakan banyaknya karangan yang telah beliau hasilkan selain tafsir yang dijadikan panduan serta pegangan umat Islam, khususnya aliran yang menjadikan besar yaitu Persatuan Islam.<sup>39</sup>

Seperti halnya para intelektual yang lain, A.Hasan-pun punya keinginan untuk membuat suatu karangan khususnya tafsir yang bisa dijadikan khalayak umum sebagai tuntunan yang *nota benanya* belum mengerti secara dalam tentang bahasa arab sekaligus menghindarkan umat akan taqlid buta, sehingga merasa perlu dia untuk membuat tafsir dan terjemahnya ke dalam bahasa Indonesia yang bisa dinikmati oleh khalayak umum. Itulah yang menjadi latar belakang A.Hasan menulis tafsir al-Furqan. Penulisan al-Furqan ini termasuk relative lama, karena

---

<sup>37</sup>Abd al-Hay al-Farmawi, *Bidayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo: Hadrat al-Ghorbiyah, 1977),

<sup>38</sup>Nazarudin Umar, *Argumen.. 1-20*

<sup>39</sup>Howard Federsfiel, *Kajian... 45*

pada tahun 1928 telah menerbitkan juz pertama, tetapi lama setelah itu yaitu tahun 1940 baru selesai melanjutkan sampai surat maryam dan pada masa revolusi baru selesai secara keseluruhan.

Metode yang digunakan A. Hasan dalam menulis tafsirnya adalah *tahlili* yaitu runtut sesuai dengan apa yang dalam teks al-Quran, dengan sistematika menerjemahkan secara lengkap baru kemudian memberikan penafsiran dalam footnote kalau memang itu dipandang perlu oleh A. Hasan. Dalam menafsirkan ayat A. Hasan agak cenderung pada ulama yang memakai penafsirannya secara *ra'yi* seperti dalam mengartikan huruf *muqatha'at* dia artikan dengan mengacu pada penafsiran mereka contoh الم diartikan panjang lebar dengan masing-masing huruf yang A. Hasan mengambil kesimpulan Al-Quran ini dari Allah kepada Jibril kepada Muhammad, Al-Quran ini dari-Ku, Allah yang terlebih mengetahui, dan Al-Quran ini dari Allah, Pelemah Lembut, Yang Amat Mulia. Penafsiran semacam inilah yang selalu mewarnahi penafsiran huruf-huruf *muqatha'at*, tetapi busa dijadikan keistimewaan dari tafsir ini yaitu penjelasannya yang panjang lebar pada poin *uqaddimah* yang beliau tulis dalam bentuk pasal-pasal, sehingga dia merasa tidak selalu harus menjelaskna dengan pajang lebar setiap huruf *muqatha'at*. Keistimewaan yang lain dari tafsir ini adalah dijelaskanya istilah dalam ulum al-Quran yang perlu penjelasan.<sup>40</sup>

Selain hal diatas, A. Hasan dalam menafsirkan ayat al-Quran banyak cenderung pada gramatik saja, yaitu leterlek disatu sisi dan kadang menggunakan terjemahan bebas disisi yang lain. Dalam masalah teologi A. Hasan banyak mengau pada pemikiran salaf terbukti ketika dia menafsirkan surat 20:5 “*Ialah Tuhan Maha Pemurah bersemayam diatas 'Arsy* disini A. Hasan menagralkan bahwa Allah memang bersemayam diatas arsy, tetapi bersemayamnya Allah berbeda dengan bersemayamnya manusia, dan begitu seterusnya. Dalam mengartikan masalah Fiqih A. Hasan tidak lupa menyertakan perbedaan pendapat tentang penafsiran yang muncul dengan tidak lupa menyertakan hadis yang mendukungnya, seperti ketika menafsirkan ayat 43 surat an-Nisa' اولامستم النساء yang maksudnya adalah batal wudhu kalau bersetuhan dengan istri, tetapi karena ada hadis yang menjelaskan bahwa Nabi pernah bersentuhan dengan istrinya ketika dalam kondisi punya wudhu, tetapi Nabi langsung melaksanakan shalat, maka pnafsiran itu menjadi bahwabatal kalau bersentuhan luar biasa yaitu bercampur antara suami dan istri (*jima'*) hal itulah yang kemudian menjadi tafsiran ayat diatas.

Sedangkan corak yang lebih menonjol dari tafsir ini adalah *adab al-ijtima'I* yaitu lebih memfokuskan pada permasalahan umat kemudian memberikan solusi dari al-Quran, itulah yang agaknya ditekankan dan menjadi titik tolak A. Hasan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang sejalan dengan tujuan dia menulis yaitu memudahkan umat dalam mengambil hokum. A. Hasan yang terkenal sebagai orang yang sangat radikal dalam masanya tetapi hal itu dia tampilkan dalam penafsirannya. Hal itu menurut saya, ditakutkan akan banyak perselisihan yang timbul dari pembacaan tafsirnya ini. Keradikalan A. Hasan lebih tampak ketika dia menghadapi pergolakan yang ada disekitarnya terutama ketika menghadapi para kaum tua

---

<sup>40</sup>Ahmad Hasan, *al-Furqan: Tafsir al-Quran* (Jakarta: Tintamas, 1956), 67

sebagai representasi dari kaum sunni, dan pada bukunya yang lain yang ada hubungannya dengan fiqih, tetapi sayang hal itu tidak bisa dilacak.<sup>41</sup>

#### 14. Al Quranul Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin

Siapa yang tidak mengenal maestro puisi di Indonesia, yang telah melahirkan berbagai karya monumental dan penyair-penyair yang sampai saat ini karyanya masih di bahas dan tak pernah kering dari pembicaraan dan interpretasi. Dialah H. B. Jassin. Kritikus dan dokumentator sastra yang paling terkenal di abad 20, terutama di akhir paruh pertama dan di awal paruh keduanya. Sehingga ia di juluki “Paus Sastra Indonesia” karena pernah ada suatu masa ketika seseorang tidak bisa masuk ke dalam “lingkar dalam” komunitas sastrawan Indonesia kecuali jika Jassin telah “membaptisnya”.

Meninggalnya istri tercinta, telah membuat dia lebih dekat dengan Al-qur’an. Setelah selesai tahlilan tujuh hari, ia merasa sepi. Siapa lagi yang akan “mengirimkan” doa dan mengaji untuk Arsiti, belahan jiwanya yang telah pergi 12 Maret 1962. Dari sinilah H.B. Jassin mulai mendalami al-Qur’an yang pada akhirnya selama kurang lebih 10 tahun, melahirkan karya yang penuh dengan kontroversi dengan diberi nama *al-Quran bacaan Mulia*

Bentuk Penulisan Tafsir Jassin menggunakan bentuk ma’tsur. Dimana dia banyak mengambil terjemahan dari kitab-kitab klasik dan menafsirkan ayat dengan ayat yang lain. Di samping itu keserasian dalam pemilihan kata dan penyesuaian lafal pada setiap akhir terjemahannya dengan menggunakan penempatan tanda baca dan susunan puisi seperti:

*“Kami ceritakan kepadamu kisah  
Yang paling indah,  
Dengan mewahyukan kepadamu  
Al-Qur’an ini,  
Meskipun kamu sebelumnya  
Termasuk golongan yang belum  
Mengetahui (akan kebenaran)”<sup>42</sup>*

Keserasian bunyi dan irama, dilakukan Jassin dengan banyak menggunakan kata-kata berakhiran *am, an, ang*, atau bunyi-bunyi bergaung lainnya. Selain itu penggunaan sinonim-sinonim sebuah kata dalam bahasa Indonesia, menggunakan kata aslinya seperti “*adzab*” dengan “*azab*” bukan “*siksaan*”, meski yang terakhir lebih enak di dengar.<sup>43</sup>

Adapun H. B. Jassin menggunakan metode kesusastraan. Hal karena latar belakang penulis sebagai seorang sastrawan. Walau pun banyak orang yang

---

<sup>41</sup>Izza Rahman Nahrawi, *Profil Kajian al-Quran di Nusantara sebelum abad XX, Jurnal al-Huda*, Vol. II. No. 6 2002, 23

<sup>42</sup>H. B. Jassin, *Al-Qur’anul’l-Karim Bacaan Mulia* (Jakarta: Djambatan, 1970), 314

<sup>43</sup>H. B. Jassin, *Al-Qur’anul..* 44

mengatakan bahwa H. B. Jassin tidak pantas untuk menerjemahkan al-Qur'an, namun dapat dilihat di sini bagaimana seorang anak manusia juga membutuhkan kehadiran terjemahan yang sesuai dengan pemahaman dan kaidah penerjemahan bahasa Indonesia yang indah dan enak dilafalkan.

Sedangkan corak tafsir Jassin adalah kesusastraan. Dimana dia sangat memperhatikan penyusunan terjemahan sehingga tercipta keserasian bunyi dan irama. Di sinilah letak kelebihan dari terjemahan Jassin. Dimana dia membuat terjemahan yang indah-menggugah menggunakan kaidah dan tata bahasa Indonesia, tanpa mengurangi maksud makna aslinya.

Pemilihan kata, dan penyesuaian sesuai dengan kaidah dan makna sebenarnya adalah teknik yang ditulis oleh Jassin. Baginya al-Qur'an adalah firman Allah yang pasti sempurna dan mulia. Oleh karena itu, sepantasnya kita memahami, mendalami dan memaknainya sesuai dengan Kebesaran dan Maha Kuasaan Allah.\*

## **Kesimpulan**

Sejarah perkembangan tafsir di Indonesia pada era modern berkembang seiring dengan perkembangan keagamaan itu sendiri, pada pembahasan diatas diketengahkan 14 produk tafsir dengan profil pengarang, corak dan karakteristik nya dengan sangat sederhana, ke 14 karya tersebut adalah al-Qur'an Dasar Tanya jawab karya Nazwar Syamsu, tafsir pase karya lima anak bangsa Aceh, Tafsir al-Hijri karya Didin Hafidudin, Tafsir Bil Ma'tsur; Pesan Moral al-Quran karya Jalaludin Rahmat, Tafsir Sufi al-Fatihah karya Jalaludin Rahmat, Ensiklopedi Al-Quran Karya Dawam Raharjo, Tafsir al-Hayat karya Ahzami Samiun Jazuli, Wawasan al-Quran Karya M. Quraish Syihab, Mu'jizat al-Quran karya Quraisy Syihab, Tafsir Quran karya H.Zainuddin Hamidy dan Fachrudin Hs, Tafsir Ayat-Ayat Haji karya KH. Drs Muchtar Adam, Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Quran Karya Nazarudin Umar, Tafsir Furqan Karya Ahmad Hasan, al-qur'anu'l-karim bacaan mulia karya H.B. jassin, .

Dari gambaran semua tafsir tersebut bisa dikatakan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia tidak terlepas dari pengajian dan lembaga serta keberadaan para pengarang yang ada disekitar umat. Ulasan diatas hanya berupa deskripsi bukan ungkapan atau penjabaran yang luas dengan harapan jabaran singkat dari karya-karya tersebut bisa menjadi pintu masuk untuk melakukan kajian lebih dalam dari karya-karya diatas terutama bagi peneliti-peneliti muda yang mendedikasikan diri pada tafsir di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Achlami HS, MA, *Kontroversi di Sekitar Tafsir Sufi*, LSQ, IAIN Raden Intan Lampung.
- Adnan, *Penafsiran al-Quran M. Dawam Raharjo :Studi Terhadap Buku Ensiklopedi al-Quran, Tafsir al-Quran Terhadap ayat-ayat Kunci*, Tesis: UIN Yogyakarta, 2010.
- al-Hay al-Farmawi, Abd, *Bidayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'I*, Kairo: Hadrat al-Ghorbiyah, 1977.
- Amir Ghofur, Saiful, *Profil para Mufassir al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Amir,Mafri, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013.
- Amursid M dan Amarudin Asra, *Studi Tafsir Quran Karim karya Mahmud Yunus*, Jurnal Syahadah, Vol 3, No.2, Oktober 2015.
- Arifin, MA, Drs Tajul, *Kajian al-Quran di Indonesia Terj. Populer Indonesia Literature of The Quran. Howard M. Federsfiel*, Bandung: Mizan, 1996.
- Baidan,Nashrudin, *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia*, Tiga Serangkai, 2003.
- Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1989.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. *Manejemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Fauziah dian Umami, *Penafsiran Sosial Politik dalam Tafsir al-Huda Basa Jawi Karya Bakri Syahid*, (tt.tp)
- Federsfiel,Howard, *Kajian al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Syihab*, Bandung: Mizan, 1979.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003.
- H. B. Jassin, *Al-Qur'anul'l-Karim Bacaan Mulia*, Jakarta: Djambatan, 1970.
- Hafidhudin,Didin, *Tafsir al-Hijri Kajian Tafsir al-Quran Surat an-Nisa'*, Jakarta: Kalimah Tayyibah, 2000.
- Hasan, Ahmad, *al-Furqan: Tafsir al-Quran*, Jakarta: Tintamas, 1956.
- Khalil al-Qattan, Manna', *Studi Ilmu Qur'an ( terjamahan dari علوم القرآن )*, IKAPI Yogyakarta Litera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah, 1998.
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholis Majid, dan Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Muhammad Shihab dan M. BunyaminYusuf Surur, *Para Penjaga al-Quran : Biografi Hufadz al-Quran di Nusantara*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran,
- Muhammad,Herry dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, Depok: Gema Insani, 2006.
- Muhsin,Imam, *al-Quran dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2013.
- *Tafsir al-Quran dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.
- Mukhtar,Adam, *Tafsir Ayat-ayat Haji*, Bandung: Mizan, 1993.
- Munir Amin,Samsul, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Nasution,Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Raharjo,M. Dawam , *Ensiklopedi al-Quran*, Bandung: Mizan.

- , *Intelektual Intelengensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Merayakan Kemajemukan Kebrbasan dan Kebangsaan*, t.t: Kencana, 2010.
- Rahman Nahrawi, Izza, *Profil Kajian al-Quran di Nusantara sebelum abad XX*, *Jurnal al-Huda*, Vol. II. No. 6 2002.
- Rahmat, Jalaludin, *Tafsir Sufi al-Fatihah: Mukadimah*, Bandung: Mizan, 2012.
- , *Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral al-Quran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Rahmat, Zainudin. *syiah dan Politik di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Rasyidi, *Dakwah Sufistik Rahmat: Menetramkan Jiwa mencerahkan Fikiran*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Rokhmad, Abu, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz*, *Jurnal 'Analisa'* Vol. XVIII, No. 01, Januari-Juni 2001
- Samiun Jazuli, Ahzami, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Sukardi., *Kuliah-Kuliat Tasawuf Jalaluddin Rakhmat- Nurcholish Majid- Husein Sahab - Agus Efendi- Ahmad Efendi - Ahmad Tafsir - Hasan Rakhmat - Afif Muhammad - Muhammad al Bagir- Haidar Bagir*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Syakur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Syamsu, Nazwar, *al-Quran Dasar Tanya Jawab*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976.
- Syihab, Quraish, *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya dan Kemasyaraktan*, Makalah, Ujungpandang: IAIN Alaudin, 1984.
- , *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Tamrin, *Paradigma Penafsiran al-Quran Nusantara: Analisis Tafsir Aceh 'Tafsir Pase*, Palu: STAIN Datokarama.
- Thalhah, dkk. *Tafsir Pase Kajian Surat al-Fatihah dan Surat-surat dalam Juz 'Amma*, Jakarta: Balai Kajian Tafsir al-Quran Pase, 2001.
- Umar, Nazarudin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wikipedia, *Wikipedia The Free Encyclopedia*
- Yunus Abidu, Hasan, *Tafsir al-Quran, Sejarah dan Metode para Mufassir*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Zainudin Hamidy dan Fakhrudin HS, *Tafsir Quran*, Jakarta: Wijaya, 1987.
- Zamakhshari, Imam, *Fiqih 2*, Ponorogo: Trimurti Press, 1958.